

## Karakteristik Musik Melayu: Studi Kasus Lagu Melati Karangan

Awang Kautzar<sup>1</sup>

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

### ABSTRACT

**The Characteristics of Malay Music: Case Study of *Melati Karangan* Song.** This article mainly discusses a form of a Malay traditional song. *Melati Karangan* has been chosen as a case study. This song is usually presented in traditional wedding ceremonies. This study uses a musicology approach. The data is collected through observation, interviews, and documentation. Based on the research result, there are several times of repetition on the phrases of questions and answers. This is the main characteristics of lyrics on traditional Malay songs in Palembang. The song of *Melati Karangan* is a sign or identity of Palembang indicating a respect to a woman.

Keywords: Melati Karangan; Malay wedding ceremony; Palembang

### ABSTRACT

Artikel ini membahas bentuk lagu tradisi yang bernuansa Melayu. Sebagai studi kasus dipilih lagu *Melati Karangan*. Lagu ini biasanya disajikan dalam upacara adat pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan musikologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa melodi utama atau melodi pada vokal terdapat beberapa kali pengulangan frase tanya dan frase jawab. Ciri ini merupakan karakteristik lirik pada lagu tradisional Melayu. Lagu *Melati Karangan* merupakan tanda atau identitas Palembang yang selalu menghormati sosok seorang wanita.

Kata kunci: Melati Karangan; pernikahan Melayu; Palembang

### Pendahuluan

Setiap daerah mempunyai bentuk seni tradisi yang di dalamnya terdapat perbedaan antara daerah satu dengan lain. Keberagaman ini perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas, agar kesenian daerah atau seni tradisi tetap dikenal dan digemari oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu kesenian daerah yang berkembang dengan ciri kesenian Melayu adalah kesenian di Palembang, Sumatera Selatan. Perkembangan kesenian Melayu di Palembang ini membentuk ciri khas pada berbagai kesenian yang dimilikinya, seperti pada seni musik, seni tari, dan seni teater.

Hampir semua daerah memiliki seni musik tradisional, musik yang ada di masyarakat dan dikembangkan secara turun temurun (Angelina,

Sevani & Fredicia, 2014). Oleh karena itu, musik tradisional senantiasa merepresentasikan masyarakatnya. Dari semua jenis musik tradisional yang ada, masing-masing memiliki keunikan pada teknik permainannya, penyajian, maupun bentuk/instrumen musiknya.

Dilihat dari sebaran pelaku maupun masyarakat pendukungnya, budaya Melayu mendiami wilayah yang sangat luas. Hal ini dapat dilihat dari bekas kerajaan-kerajaan. Melayu mendiami beberapa wilayah, seperti di Siam Selatan (bekas kerajaan Patani), Semenanjung Tanah Melayu, Singapura, Pesisir barat Kalimantan, Brunei maupun Pesisir Serawak, Wilayah Tamiang (Aceh Timur), Pesisir Sumatera Timur (Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu, Kotamadya Bijai, Medan, Tebing

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jln. Kelud Utara III, Semarang - 50237, Indonesia; E-mail: angindiawan@gmail.com.

Tinggi, dan Tanjung Balai), Propinsi Riau, Pesisir Jambi, dan Sumatera Selatan (Wawancara, Misral 20 Juni 2017).

Di tengah masyarakat Melayu di Sumatera Selatan, tepatnya di kota Palembang, terdapat musik tradisi yang digunakan untuk penyambutan dan penghormatan kepada tamu, salah satunya lagu dan tarian *Melati Karangan* yang berdialek Melayu pada lirik lagunya. Lagu dan tarian tersebut menggambarkan simbol penghormatan terhadap wanita (gadis) dan ibu-ibu di kota tersebut. Dalam hal ini, lirik dan lagu merupakan media untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya (Panjaitan, 2014), sehingga lirik dan lagu dapat menjadi sebuah simbol dalam merepresentasikan sebuah kebudayaan. Simbol berupa dialek bahasa dapat merepresentasikan kebudayaan Melayu di Palembang. Hal ini ditegaskan oleh Greetz (Bulan, 2016) bahwa manusia menyikapi kehidupan berdasarkan simbol-simbol yang diwariskan.

Penduduk Palembang merupakan etnis Melayu yang menggunakan bahasa Melayu yang telah disesuaikan dengan dialek setempat. Bahasa tersebut kini dikenal sebagai bahasa Palembang. Karena adanya perbedaan dialek dengan bahasa Melayu lainnya, bahasa mereka sering disebut bahasa Melayu Palembang (Malalatoa, 1995: 654).

Lagu *Melati Karangan* merupakan sebuah lagu tradisional berbahasa Melayu Palembang. Disebut *Melati Karangan* karena menurut tradisi masyarakat Melayu Palembang, karangan dari bunga melati merupakan simbol dari kecantikan dan kesopansantunan yang tersusun indah seperti bunga melati di dalam karangan bunga. Pada lagu tersebut diungkapkan gambaran ciri khas gadis Melayu Palembang seperti yang terdapat pada lirik berupa kata '*lenggak*' dan '*subangnya*'. Selain itu, diungkap pula ciri khas ibu-ibu Melayu Palembang dengan gambaran '*baju kurung*' dan '*selendang*'.

Kata *karangan* pada *karangan bunga* melambangkan perempuan yang telah disunting pria dan nantinya menjadi sosok ibu yang memakai *baju kurung* dan juga *selendang* khas daerah Palembang. Keseluruhan simbol yang diungkap pada lagu *Melati Karangan* merupakan suatu bentuk kegiatan upacara adat pernikahan dan tanda penghormatan kepada perempuan dan ibu-

ibu di Palembang seperti yang disebutkan dalam lirik '*tando tuonyo*' yang merupakan tanda seorang yang dituakan atau yang dihormati.

Lagu *Melati Karangan* merupakan bagian tradisi penghormatan dan penyambutan tamu perempuan yang diagungkan. Lagu ini masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Melayu Palembang hingga saat ini. Tradisi penghormatan dan penyambutan tamu dalam budaya masyarakat Melayu adalah hal penting. Hal ini berkaitan dengan hubungan persaudaraan yang merupakan aspek penting pada masyarakat Melayu (Munthe & Widyastuti, 2017).

Pandangan masyarakat Melayu terhadap hubungan sosial merupakan hal yang sangat baik, sehingga dalam menjamu tamu, masyarakat Melayu akan membuat acara mewah untuk membuat tamunya merasa nyaman dan senang. Tradisi ini dilestarikan turun temurun secara lisan oleh nenek moyang dan masih dikembangkan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Seiring perkembangan zaman, banyak tradisi mengalami beberapa perubahan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang. Musik tradisional sebagai sebuah tradisi juga mengalami perubahan. Namun, saat ini musik tradisi tidak lagi banyak digemari. Musik yang digemari saat ini adalah musik yang berorientasi pada pasar (Sunarto, 2016). Keberadaan musik tradisional Melayu Palembang perlahan-lahan mengalami kemunduran karena tidak terlalu digemari lagi oleh masyarakat, khususnya kalangan generasi muda.

Perkembangan teknologi membawa pengaruh positif dan negatif pada budaya tradisional. Pengaruh positif dari perkembangan teknologi pada budaya adalah penyebaran informasi yang sangat cepat, sehingga budaya-budaya baru dapat tersebar dengan cepat. Perkembangan teknologi juga membawa pengaruh negatif terutama pada budaya tradisional, yaitu hilangnya budaya tradisional (Suneki, 2012).

Perkembangan teknologi juga menimbulkan cara pandang baru dalam menggiring perkembangan seni ke arah industri budaya sehingga berimbas pada perubahan berbagai cabang seni dan eksistensi para seniman pelakunya (Syuhendri, 2008). Jika hal ini dibiarkan tanpa ada upaya pembinaan yang

mengarah kepada pelestarian dari eksistensinya, dikhawatirkan eksistensi musik tradisional terancam hilang dan tidak mampu bersaing dengan perkembangan zaman. Kekhawatiran hilangnya musik Melayu juga diungkapkan oleh Sulong, Saidon & Hashim (2012), hal ini disebabkan oleh tradisi penyampaian budaya Melayu dilakukan secara oral.

Dengan adanya hal tersebut diperlukan upaya pendokumentasian akademik yang merekam adat tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai lagu *Melati Karang* sebagai suatu upaya pendokumentasian kesenian tradisional yang menggunakan lagu daerah bernuansa Melayu masih relevan dilakukan. Upaya ini diharapkan dapat menjaga keaslian tradisi budaya Melayu di Palembang di tengah perkembangan zaman.

Dalam pembahasan musik Melayu, dikenal istilah *rentak* atau motif irama musik (Lusiana, 2012). Terdapat empat pola *rentak* Musik Melayu di Palembang dengan berbagai karakteristiknya (Tabel 1).

Menurut Banoe (2003: 288) musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Dari pola dan suara musik Melayu mengandung nilai harmonis yang disesuaikan dengan *rentak* dan pola dari lagu. Nilai harmonis memang menjadi suatu

hal yang penting dalam penggarapan karya seni musik (Rubingat, 2012). Oleh karena itu, musik tradisi memiliki karakteristik khas berupa syair dan melodinya yang mempergunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Musik tradisional merupakan jati diri masyarakat, tempat musik tersebut diciptakan (Putri, 2012).

Sebagai bentuk menjaga warisan budaya setempat dalam melestarikan lagu *Melati Karang*, peneliti melakukan analisis terhadap bentuk struktur lagu terutama melodi utama atau melodi vokal lagu, dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Penelitian ini didasari atas kekhawatiran peneliti bahwa belum adanya dokumen lengkap tentang lagu *Melati Karang* yang dapat dijadikan informasi dan bahan pengolahan untuk menanamkan nilai sosial budaya Palembang. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk struktur adalah upaya untuk menjelaskan unsur-unsur musik agar mudah dipahami masyarakat luas sebagai upaya memperluas dan melestarikan tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan musikologi. Langkah-langkah yang ditempuh adalah: 1) Mengamati dan merekam lagu *Melati Karang*; 2) Menyalin hasil rekaman lagu *Melati Karang* dalam bentuk notasi balok; 3) Menganalisis melodi utama atau melodi vokal lagu; 4) Menganalisis bentuk lagu *Melati*

Tabel 1. Ciri *Rentak* Musik Melayu Palembang

No.	Nama <i>Rentak</i>	Metrik	Tempo	Contoh Lagu	Keterangan
1.	<i>Rentak</i> Langgam	$\frac{4}{4}$	<i>Andante</i>	Makan Sirih Kuala Deli Patah Hati <i>Melati Karang</i> <i>Gending Sriwijaya</i>	-
2.	<i>Rentak</i> Inang	$\frac{4}{4}$	<i>Moderato</i>	Mak Inang Pulau Kampai Mak Inang Lenggang Mak Inang Selendang	Seperti diketahui bahwa Inang dalam kerajaan berarti Dayang-dayang.
3.	<i>Rentak</i> Joget	$\frac{2}{4}$	<i>Allegro</i>	Tanjung Katung Selayang Pandang <i>Yasaman</i>	Bertemakan kasih sayang.
4.	<i>Rentak</i> Zapin	$\frac{6}{8}$	<i>Moderato</i>	Zapin Sri Gading Zapin Sayang Serawak	Zapin diambil dari bahasa Arab yang berarti derap kaki.

Sumber: Daryudi dalam Yusuf, 2009

Karangan; 5) Menterjemahkan lirik lagu *Melati Karangan* dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia; dan 6) Mendeskripsikan makna dan lirik lagu *Melati Karangan* dalam tradisi penghormatan dan penyambutan tamu pada acara pernikahan masyarakat Melayu di Palembang.

**Analisis Melodi Vokal  
Ritme pada melodi vokal**

Lagu *Melati Karangan* merupakan bentuk lagu dua bagian yang memiliki struktur A-A-B-B, terdiri atas dua kalimat (bagian, bait) yang berlainan (Linggono, 1993; Destiana, 2016).

Aspek garap struktur musikal lagu *Melati Karangan* terlihat dalam bentuk *score* musik lagu dua bagian. Pada transkripsi penuh lagu ini dibuat di notasi 1 yang dalam hal ini merupakan melodi vokal yang paling dominan.

Dalam menganalisis lagu *Melati Karangan*, hal pertama yang dilakukan adalah analisis terhadap frase. Frase dalam lagu merupakan pernyataan ide musikal yang biasanya diakhiri oleh kadens. Secara umum frase dalam musik terdiri dua macam, yaitu: frase tanya atau biasa disebut frase antesedent dan frase jawab atau yang biasa disebut frase konsekuen (Tyasrinestu, 2014). Lagu *Melati Karangan* tersebut terdiri dari dua macam frase. Kedua macam frase ini ditunjukkan pada notasi 2 dan notasi 3. Frase tanya ditandai dengan sebuah batasan akhir yang memberikan kesan berhenti sementara, sedangkan frase jawab ditandai dengan sebuah batas akhir yang memberikan kesan selesai pada sebuah kalimat.

Kedua macam frase pada lagu *Melati Karangan* dapat dilihat pada kalimat A dari birama 1 sampai dengan birama 7. Selain itu, terjadi pengulangan nada dan ritme yang sama, meliputi frase pengulangan kalimat A pada birama 8 sampai bira-

**Melati Karangan**

4/4 ♩=60

Ciptaan : Alm. Nungcik Alidin  
Arr : Putra Kusuma

**Lento**

me la ti\_ka\_ra\_ngan sun ting a i san\_ ga dis pa lembang ai ba gus ni  
 5 a\_\_n ram but di su ri\_\_ ber ge\_lu ng ma lam\_ be ram but\_pan\_\_\_\_  
 9 jang i tu tan do nyo\_ as li pa lembang ai can tik ni a\_\_n\_\_ ting kah la  
 13 ku nyo\_ a le\_p dan so pan\_ ka lu\_\_be ja lan tan do ga  
 17 dis nyo\_ me ma ke su bang ai be leng gang ni an tan do tu  
 20 o nyo\_ ba ju ku rung be tu\_dung se len dang

Notasi 1. Pola Ritme Melodi Vokal Lagu Melati Karangan

ma 14. Birama 1 sampai 14 merupakan satu bagian kalimat yaitu kalimat A dan pada kalimat B dapat dilihat pada birama 15 sampai birama 22. Nada dan ritme yang sama juga diulang satu kali menjadi bagiankalimat B. Notasi 2 dan notasi 3 merupakan melodi vokal dominan kalimat A dan kalimat B sebagai frase pertanyaan juga frase jawaban.

### 1. Analisis Bentuk Lagu

Bentuk lagu *Melati Karang* terdiri dari dua bagian yang dapat dianalisis melalui tiga teknik yaitu analisis bentuk, analisis kalimat, dan analisis motif ritmis.

Analisis bentuk lagu bagian A-B terdiri atas dua bagian, yaitu: bagian A dan B sebagai berikut.

A (14 birama) dengan syair:

*Melati Karang*  
*Suting aisan*  
*gadis Palembang*  
*ai bagus nian*  
*Rambut disuri*  
*bergelung malam*  
*Berambut panjang*  
*itu tandonyo*  
*asli Palembang*  
*ai cantik nian*  
*Tingkah lakunyo*  
*alep dan sopan*

B (mulai dari birama 15 ketukan ke-2) dengan syair:

*Kalu bejalan*  
*tando gadisnyo*  
*memakai subang*  
*ai belenggang nian*  
*Tando tuonyo*  
*baju kurung*  
*betedung selendang*

Analisis kalimat A dan B terdiri atas frase tanya dan frase jawab sebagai berikut:

Frase pertanyaan (A)

*Melati Karang*  
*Suting aisan*  
*gadis Palembang*

(berakhir dengan kadens tonika)

Frase jawaban (A)

*ai bagus nian*  
*Rambut disuri*  
*bergelung malam*

(berakhir dengan kadens tonika)

Frase pertanyaan (B)

*Kalu bejalan*  
*tando gadisnyo*  
*memakai subang*  
*ai belenggang nian*

(berakhir dengan kadens tonika)

Frase jawaban (B)

*Tando tuonyo*  
*baju kurung*  
*betedung selendang*

(berakhir dengan kadens tonika)

me la ti ka ra ngan sun ting a i san ga dis pa lembang ai ba gus ni a n ram but di su ri ber ge lu ng ma lam

be ram but pan jang i tu tan do nyo as li pa lembang ai can tik ni a n ting kah la ku nyo a lep dan so pan


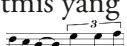




Notasi 2. Frase Tanya dan Jawab Bagian A Lagu *Melati Karang*

ka lu be ja lan tan do ga dis nyo me ma ke su bang ai be leng gang ni an tan do tu o nyo ba ju ku rung be tu dung se len dang

Notasi 3. Frase Tanya dan Jawab Bagian B Lagu *Melati Karang*.

## 2. Analisis Motif Ritmis

Ritme merupakan unsur terpenting pada musik selain melodi dan harmoni (Hidayatullah, 2015). Oleh karena itu, untuk melengkapi kajian analisis pada lagu *Melati Karangan* dideskripsikan analisis ritme pada lagu tersebut.

Pada kalimat A motif ritmis yang paling dominan adalah birama ke 2  kemudian ada motif ritmis yang hampir sama, yaitu terletak pada melodi . Perbedaannya terletak pada ketukan ketiga, yaitu perpindahan frase pertanyaan ke frase jawaban. Dalam lagu, kesesuaian syair dan ritmis bervariasi triol pada ketukan ke-4 seperti pada birama ke-2: , birama ke 3: , birama ke 4: , dan birama ke 5: .

## Makna Lirik Lagu Melati Karangan

Lagu *Melati Karangan* memiliki makna dalam mengekspresikan seni itu sendiri. Kesenian sebagai media ekspresi sosial dan kesadaran yang paling inti dari salah satu budaya atau dari beberapa budaya di antaranya dapat dilihat pada bentuk tema “syair lagu” (Murniati, 2015). Seperti pada bait lagu sebagai berikut: 1) *Melati Karangan sunting aisan gadis Palembang ai bagus nian*. Makna yang terkandung dalam kalimat ini yaitu Melati Karangan atau karangan bunga melati menandakan anak gadis cantik yang berasal dari Palembang yang nantinya akan dipersunting seorang lelaki. Istilah Melati Karangan atau bunga melati digunakan sebagai hiasan seorang wanita Palembang; 2) *Rambut disuri bergelung malam*. Kalimat ini memiliki makna memiliki rambut yang indah dengan sisiran yang rapih, *bergelung malam*; 3) *Berambut panjang itu*



Gambar 1. Pertunjukan Lagu *Melati Karangan*  
(Foto: Aldhita Rizky)

*tandonyo asli Palembang ai cantik nian*. Makna yang terkandung dalam kalimat ini adalah memiliki rambut yang panjang menandakan kecantikan asli wanita Palembang, karena rambut merupakan mahkota bagi seorang wanita; 4) *Tingkah lakunyo alep dan sopan*. Makna yang terkandung dalam kalimat ini adalah wanita yang memiliki tingkah laku yang *alep dan sopan* dalam artian tata krama yang baik, sopan santu, dan menghargai orang yang lebih tua; 5) *Kalu bejalan tando gadisnyo memakai subang ai belenggang nian*. Kalimat ini memiliki makna seorang wanita Palembang kalau berjalan menandakan *gadisnyo memakai subang* atau gadis memakai anting panjang yang disebut *subang*; 6) *Tando tuonyo baju kurung betedung selendang*. Kalimat ini memiliki makna tanda orang yang tua atau telah memiliki keluarga suami, anak dan cucu mencirikan memakai *baju kurung betedung selendang*, baju yang tertutup atau ciri khas baju Palembang dan penutup kepala seperti selendang, baju kurung dan bertudung selendang ini biasanya digunakan pada saat menghadiri acara adat, acara festival atau resepsi pernikahan di kota Palembang.

## Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan bahwa dari hasil analisis melodi utama atau melodi lagu, *Melati Karangan* merupakan bentuk lagu yang terdiri dari dua bagian, atau memiliki dua kalimat (bagian, bait) yang berlainan dengan urutan kalimat A-A-B. A memiliki pengulangan yang persis sama setelah itu masuk pada kalimat B. Rangkaian motif diakhiri dengan tanda yang jelas dilihat pada frase tanya dan frase jawab. Analisis bentuk lagu dengan bagian A-B, terdiri atas dua bagian, yaitu bagian A (14 birama) dan B (mulai dari birama 15 ketukan ke-2).

Makna yang terkandung dalam lirik lagu *Melati Karangan* ini yaitu tanda kehormatan kepada sosok wanita atau tamu undangan wanita pada acara adat, festival, dan pernikahan di Palembang. Kesopansantunan dari wanita Melayu terwujud dalam melayani tamu yang dihormati dan disambut dengan baik dalam menjaga silaturahmi dengan antara sesama manusia, khususnya bagi seorang tamu wanita di kota Palembang.

## Kepustakaan

- Angelina, M., Sevani, G. N. & Fredicia. (2014). Perangkat Ajar Alat Musik Dan Lagu Tradisional Indonesia Untuk Pendidikan Anak Sekolah Dasar Berbasis Multimedia. *Jurnal Teknik dan Ilmu Komputer 3 (10)*.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bulan, I. (2012). Transformasi Kuttaw Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang. *Jurnal Kajian Seni, 3(1)*, 58-68.
- Destiana, E. (2016). Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu Stambul Baju Biru Karya Hardiman. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan 5 (2)*.
- Hidayatullah, P. (2015). Musik Adaptasi Dangdut Madura. *Resital: Jurnal Fakultas Seni Pertunjukan 16 (1)*.
- Lusiana. (2012). Tari Piring Pada Upacara Malam Berinai Masyarakat Melayu Serdang Bedagai. *Gesture: Jurnal Seni Tari 1 (1)*.
- Munthe, R. A. & Widyastuti, A. (2017). Saudara Yang Amanah: Tinjauan Psikologis Indijinus. *Jurnal Psikologi Sosial 15 (1)*, 25-34.
- Murniati. 2015. Dekonstruksi Estetika dan Makna Musik Gamat di Sawahlunto, Sumatera Barat. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan, 16(1)*, 25-35.
- Panjaitan, T. A. R. (2014). Representasi Perempuan Dalam hubungan Romantis Pada Lirik Lagu Kirana Dan Tega. *Commonline Departemen Komunikasi 3 (3)*.
- Putri, N. (2012). Efektivitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah Pada Pembelajaran IPS Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SDLB 20 Kota Solok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus 1 (2)*.
- Rubingat. (2012). REBANA (Musik dan Lagu Tradisional Islami). *Jurnal Jantra: Jurnal Seni dan Budaya, 7(2)*, 145-152.
- Sulong, M. A., Saidon, Z. L. & Hashim, N. S. N. (2012). Musik Tradisi Tari Rakyat Perak: Suatu Pendekatan Etnomuzikologi. *Malaysian Music Journal, 2 (1)*.
- Sunarto. (2016). Negatifitas Total: Kritik Adorno Terhadap Rasionalitas dan Seni Masyarakat Modern. *Pelataran Seni: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 1(2)*, 137-146.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS 2 (1)*.
- Syuhendri. (2008). Tradisi sebagai Wadah Ketahanan Budaya: Sebuah Kritik terhadap Kapitalisme dan Budaya Pasar. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan, 9(1)*, 10-18.
- Tyasinestu, F. (2014). Lirik Musikal Pada Lagu Anak berbahasa Indonesia. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan 15 (2)*.
- Yusuf, Y. (2009). *Studi Melayu*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta. <https://i.ytimg.com/vi/t5ZKCnoF88g/maxresdefault.jpg>

## Informan

- Misral (45), Seniman Musik Daerah Palembang dan Dosen Musik Jurusan Kesenian FKIP Univ. PGRI Palembang, Jalan Sukarela-Batujajar Irg. Sejambu I rt. 18 rw.07 Sukarami Palembang.
- Irsyat Elbana (26), Seniman Musik Daerah Palembang dan Guru SMP Negeri 9 Palembang.